REDENOMINASI DALAM GEREJA

(Sebuah Tinjauan Teologi Historika)

Oleh: Adi Putra

ABSTRACTION

This article describes about redenomination of church from the early days until now. The condition is dangerous for church. If we always apathetic with this condition, five or ten years later, church will lose in the world. Redenomination isn't just opinion, but it's fact. As soon as we do the prevention so this problem seems worst. I hope this article can open our heart, our thinking, and makes us unite as body of Christ.

There are many ways redenomination comes to the church. We have to pray continually and don't put out the Spirit's fire. And we have to test everything, and hold on to the good. The last, avoid every kind of evil.

A. Definisi Istilah

Dalam bagian pertama tulisan ini, penulis akan memberikan definisi terhadap tema dari tulisan ini, guna memberikan penjelasan yang gamblang dan mudah untuk dipahami, sehingga menghindarkan pembaca dari pengertian yang keliru terhadap tulisan ini. Tema pokok tulisan ini adalah *Redenominasi dalam Gereja*, yang kemungkinan besar merupakan sebuah istilah yang baru dalam kekristenan (baca: Gereja). *Redenominasi* merupakan istilah yang umumnya dipakai oleh para ekonom (baca: dunia perbankan). Namun dalam tulisan ini, penulis *pinjam* (baca: pakai) untuk memaparkan kondisi Gereja, yang cukup memprihatinkan. Tulisan ini muncul sebagai hasil pergumulan penulis terhadap kondisi Gereja dalam sejarah perkembangannya guna memberikan sebuah sumbangsih pemikiran kepada para tokoh Gereja masa kini.

Redenominasi adalah penyederhanaan nilai mata uang menjadi lebih kecil tanpa mengubah nilai tukarnya. Atau dengan kata lain, *redenominasi* berarti mengurangi nilai nominal yang tercantum pada mata uang tersebut. Pada waktu terjadi

inflasi, jumlah satuan *moneter*¹ yang sama perlahan-lahan memiliki daya beli yang semakin melemah. Dengan kata lain, harga produk dan jasa harus dituliskan dengan jumlah yang lebih besar. Ketika angka-angka ini semakin membesar, mereka dapat mempengaruhi transaksi harian. Oleh karena risiko dan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh jumlah lembaran uang yang harus dibawa, atau karena psikologi manusia yang tidak efektif menangani perhitungan angka dalam jumlah besar. Pihak yang berwenang dapat memperkecil masalah ini dengan kebijakan redenominasi: satuan yang baru menggantikan satuan yang lama dengan sejumlah angka tertentu dari satuan yang lama dikonversi menjadi 1(satu) satuan yang baru. Jika alasan redenominasi adalah *inflasi*², rasio konversi dapat lebih besar dari 1(satu), biasanya merupakan bilangan positif kelipatan sepuluh, seperti 10, 100, 1.000, dan seterusnya. Prosedur ini dapat disebut sebagai "penghilangan nol".³

¹ Moneter istilah yang ada kaitannya atau hubungannya dengan uang, keuangan.

² Inflasi adalah kemerosotan nilai mata uang (kertas) karena terlalu banyak dan terlalu cepat uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang.

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Redenominasi>

Sedangkan definisi *Gereja* adalah sebagai berikut. Dalam bahasa Portugis disebut *igreja*, yang memiliki arti yang sama dengan *ekklesia* dalam bahasa Yunani. *Ekklesia* berarti mereka yang terpanggil. Selain itu, dalam bahasa Yunani masih ada satu kata lagi yang bisa diartikan *Gereja*, yakni: *kuriakon* yang berarti *rumah* (Tuhan). Kata *kuriakon* ini memiliki arti yang sama dengan *church* (dalam bahasa Inggris), dan *kerk* (dalam bahasa Belanda).⁴ Dengan demikian secara etimologinya, Gereja yang dimaksud di sini mencakup dua hal, yakni: (1) orang percaya – seringkali disebut Gereja [ekklesia]; dan (2) gedung Gereja [kuriakon]. Namun dalam tulisan ini, penulis akan lebih menitik-beratkan kepada maksud yang pertama.

Bisa jadi Anda tertawa atau pun tersenyum ketika membaca tulisan ini. Oleh karena Anda berpikir bahwa ‘bagaimana mungkin Gereja mengalami redenominasi?’ Oleh karena Gereja bukanlah mata uang. Meskipun istilah *redenominasi* lebih akrab dengan dunia *perbankan*, dan sebaliknya tidak memiliki sedikitpun hubungan dengan Gereja. Akan tetapi seperti yang penulis sudah jelaskan di atas bahwa istilah ini penulis *pinjam* untuk menjelaskan kondisi Gereja yang seiring berjalannya waktu – secara *kuantitas* mengalami penurunan.

Jadi, berdasarkan definisi terhadap kedua istilah di atas (yang menjadi tema dari tulisan ini), maka yang dimaksud dengan *Redenominasi dalam Gereja* adalah terjadinya pengurangan jumlah orang percaya (baca: orang Kristen). *Pengurangan jumlah* ini dapat dipahami dalam dua segi, yakni: (1) ada begitu banyak orang percaya yang akhirnya ‘meninggalkan’ iman percayanya [mungkin menjadi *mualaf*], serta (2) ada begitu banyak orang percaya yang tidak aktif lagi dalam mengikuti setiap

kebaktian yang diadakan dalam Gereja. Contoh: ada sebuah gereja yang memiliki anggota jemaat 1000 orang; namun yang datang (baca: aktif) setiap kali diadakan ibadah hanya sekitar 500 orang saja. Hal inilah yang penulis maksudkan dengan *redenominasi dalam gereja*.

Anda dan penulis (baca: saya) adalah murid Kristus, dan sebagai murid Kristus seharusnya tulisan ini bisa menjadi *warning*. Oleh karena *redenominasi* bukan sekedar wacana penulis, melainkan sebuah fakta dalam Gereja kontemporer. Tidak perlu pesimis ataupun ‘melipat tangan’ dan menonton Gereja mengalami *degradasi* sehingga dapat berakibat fatal 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun akan datang. Setidaknya ada upaya untuk mensinergikan kekuatan dan pikiran guna mencari solusi yang tepat, setidaknya dapat meminimalisir meluasnya *redenominasi dalam Gereja*.

B. Fenomena Redenominasi

Akhir-akhir ini istilah *redenominasi* menjadi perdebatan yang hangat dibicarakan di kalangan eksekutif, legislatif, politikus, ekonom, bahkan rakyat biasa dalam bangsa ini (baca: Indonesia). Sehingga apabila membaca surat kabar (baca: koran), menonton televisi, atau pun mendengar radio; maka akan dengan mudah menemukan atau mendengar istilah *redenominasi*. Muncul pertanyaan: Mengapa istilah ini menjadi begitu ‘ngetop’ akhir-akhir ini? Apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah *redenominasi*? (Ini menjadi salah satu alasan penulis meminjam istilah ini untuk dipakai dalam sebuah tulisan (baca: artikel) yang bernafaskan teologi Kristen.)

Istilah ini begitu santer (baca: sering) diberitakan media cetak dan elektronik, oleh karena *redenominasi* merupakan sebuah kebijakan baru pemerintah RI (baca: eksekutif) guna menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing.

⁴ Thomas Van Den End, **Harta dalam Bejana (Sejarah Gereja Ringkas)**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), p. 1.

Redenominasi berarti mengurangi nilai nominal seperti yang tercantum pada rupiah; tepatnya menghapus tiga angka 0 (nol) pada setiap nilai nominal. Misalnya: Rp. 1.000; apabila mengalami *redenominasi* akan menjadi Rp.1. Sehingga menurut pemerintah RI (baca: eksekutif), kebijakan ini merupakan solusi yang tepat guna memperbaiki ekonomi bangsa dan menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Meskipun demikian tidak semua rakyat Indonesia mengerti bahkan setuju dengan kebijakan ini.⁵

Salah satu kelompok yang tidak setuju (baca: menolak) terhadap kebijakan ini adalah partai oposisi. Di sela-sela Rapat Koordinasi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) di Sentul, Jawa Barat, beberapa waktu lalu, Megawati Soekarno Putri selaku ketua umumnya dengan tegas mengatakan penolakannya (baca: tidak setuju) dengan kebijakan ini. Bahkan menurut beliau bahwa hal ini bukanlah sebuah solusi karena masyarakat kecil pasti tidak akan mengerti (baca: bingung). Seandainya kebijakan ini jadi direalisasikan, maka menurutnya (menurut Megawati) Rp.500 akan menjadi Rp. 0,5.⁶ Bukankah hal ini akan membuat masyarakat bingung?

Ada ahli ekonomi yang mengatakan bahwa kebijakan *redenominasi* ini apabila nanti benar-benar diterapkan maka hal itu menandakan bahwa pemerintah ‘gagal’ memperbaiki ekonomi. Kekhawatiran mulai merambah sebagian masyarakat dan para pelaku ekonomi. Mereka menjadi kuatir nantinya akan berdampak kepada pengurangan nilai kekayaan yang mereka miliki. Contohnya: apabila mereka memiliki uang Rp. 10.000; apabila nanti mengalami *redenominasi* maka akan menjadi Rp.10.

Bukankah hal ini merupakan salah satu ciri-ciri terjadinya *inflasi*. Namun hal ini dibantah oleh seorang ekonom, Fauzi Ichsan. Dalam sebuah acara televisi ‘Demo Crazy’ yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta, dengan tegas beliau mengatakan bahwa ‘redenominasi sama sekali tidak akan menyebabkan inflasi; oleh karena dampak yang ditimbulkannya bersifat netral’.⁷

Ketika para politikus, ahli ekonomi, dan pengamat sibuk mempersoalkan kebijakan *redenominasi* ini; masyarakat jelata (baca: biasa) bingung dan sama sekali tidak mengerti. Untungnya, hal ini baru merupakan wacana. Belum ada kepastian dengan dampak apa yang nantinya ditimbulkan kalau benar-benar hal ini diterapkan. *Redenominasi* belum menjadi sebuah fakta yang benar-benar terjadi dalam bangsa ini. Namun apabila *redenominasi* akan membawa dampak yang negatif, maka penulis berharap supaya pemerintah dan anggota parlemen tidak meng-gol-kannya. Agar rakyat tidak menjadi semakin sengsara bahkan mengalami *degradasi* ekonomi ke tingkat yang memprihatinkan. Seharusnya pemerintah benar-benar bijak dalam menerapkan kebijakan guna kelangsungan hidup masyarakat Indonesia ke depan. Karena sudah merupakan rahasia umum tentang kondisi ekonomi mayoritas masyarakat Indonesia yang sangat rapuh dan masih labil. Meskipun bangsa ini memiliki kekayaan yang sangat melimpah, namun kemiskinan masih tetap ada di mana-mana.

Fenomena *redenominasi* terhadap mata uang Rupiah memang masih sebatas wacana (belum merupakan sebuah kenyataan). Lalu bagaimana dengan gereja? Fenomena *redenominasi* dalam gereja sudah benar-benar sebuah fakta yang tidak bisa didiamkan (baca: ditonton). Oleh karena *redenominasi* bukan baru sekarang ini

⁵ Informasi ini sesuai dengan pemahaman (interpretasi) penulis setelah mengikuti pemberitaan tentang kebijakan ini (*redenominasi*) lewat televisi dan surat kabar (koran) beberapa bulan yang lalu.

⁶ Sumber: Metro TV-Headline News//

⁷ Sumber: Metro TV – Talk Show: Demo Crazy//.

dialami oleh gereja, akan tetapi sejak dahulu sudah menjadi persoalan yang serius dalam gereja. Bahkan sejak Tuhan Yesus masih ada dan menjalankan misi Bapa di dunia ini, gereja sudah mengalami hal tersebut (redenominasi).

C. Redenominasi dalam Historis Gereja

Perlu untuk diperhatikan, bahwa tidak semua peristiwa *redenominasi* dalam sejarah gereja akan penulis paparkan dalam point-point di bawah ini. Akan tetapi semua point di bawah ini setidaknya mewakili atau memberikan informasi yang menegaskan bahwa Gereja memang sudah dari dulu telah mengalami *redenominasi*.

1. Pada Zaman Tuhan Yesus

Thomas Van Den End menegaskan, ‘yang pertama dipanggil oleh Kristus ialah para murid. Setelah Tuhan Yesus naik ke Sorga, dan pencurahan Roh Kudus (baca: hari Pentakosta), para murid itu menjadi Rasul’.⁸ Para Rasul diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan *kabar kesukaan* (baca: Injil), sehingga lahirlah gereja.⁹ Gereja lahir tidak lama setelah Roh Kudus turun (tepatnya pada hari Pentakosta), di saat Petrus berkhotbah; lebih dari 3000 orang bertobat dan percaya kepada Kristus. Hal ini dipertegas oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Pdt. Matheus Mangentang, dalam khotbahnya, ‘Roh Kudus adalah Ibu dari Gereja’. Dalam pernyataan ini tersirat makna bahwa pada hari Pentakosta-lah Gereja lahir. Namun, apakah gereja sudah ada pada saat sebelum Tuhan Yesus disalibkan?

⁸ Rasul dalam bahasa Yunani disebut: ‘*apostolos*’ yang berarti ‘yang diutus dan menyandang wibawa pengutusannya’. Dalam Perjanjian Baru, tugas dari rasul-rasul adalah menyaksikan pesan Tuhan Yesus dan melanjutkan misi-Nya di bumi (Sumber: *Kamus Alkitab*, p. 380).

⁹ Ibid., Thomas Van Den End, p. 1-2.

Dalam pemahaman teologi penulis serta interpretasi penulis terhadap keempat Injil, maka penulis dengan tegas menyatakan bahwa ‘pada waktu Tuhan Yesus melayani, gereja sudah ada’. Benih Injil sudah mulai ditabur ketika Tuhan Yesus melayani, kemudian dipanen pada saat hari Pentakosta. Kedua periode ini tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan satu dengan yang lain. Tuhan Yesus diutus oleh Bapa untuk berinkarnasi ke dunia guna menjalankan misi Bapa (baca: *missio Dei*), setelah pekerjaan-Nya selesai – Dia kembali kepada Bapa. Lalu digantikan oleh Roh Kudus untuk mematerai atau meneruskan pekerjaan Tuhan Yesus sebelumnya. Jadi, Roh Kuduslah yang membuat seseorang bertobat.

Dalam sub judul bagian pertama ini, penulis memberikan judul ‘redenominasi Gereja pada zaman Tuhan Yesus’. Apakah pada zaman Tuhan Yesus sudah terjadi *redenominasi* dalam Gereja? Apabila membaca Injil, maka di situ ditemukan banyak informasi yang menggambarkan tentang redenominasi dalam Gereja. Salah satu contohnya yang terdapat dalam Yohanes 6: 60-66.

Dalam Yohanes 6: 60-66 mendeskripsikan tentang orang Yahudi yang sebelumnya mencari Tuhan Yesus (bisa dikategorikan sudah percaya kepada Kristus) pada akhirnya harus *mengundurkan diri*, oleh karena mendengar perkataan Tuhan Yesus (Yoh. 6:25-59). Menurut Noel M. Flanagan, ‘ayat-ayat ini melukiskan krisis iman yang dialami oleh para murid oleh karena telah mendengar perkataan Tuhan Yesus yang sangat keras dan sulit mereka pahami dengan benar dalam ayat 35’.¹⁰ Setelah mendengar perkataan Tuhan Yesus (ay. 35), orang banyak yang sebelumnya mencari Tuhan Yesus (ay. 24) menjadi kecewa dan tidak bisa menerima perkataan-

¹⁰ Noel M. Flanagan, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 174.

Nya. Hal ini disebabkan oleh interpretasi yang keliru dari orang Yahudi terhadap Taurat Musa. Respon yang ditunjukkan oleh orang banyak pada waktu itu dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni: (1) mereka bersungut-sungut [ay. 41]; (2) mereka bertengkar [ay. 52]; dan klimaksnya [3] mereka mengundurkan diri [ay. 66].

Apabila dibaca dalam ayat 66, di situ sangat jelas bahwa ‘banyak di antara murid-murid yang mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia’. Secara literal ayat 66 ini berbunyi, ‘banyak dari antara murid-murid-Nya berpaling ke belakang, dan tidak lagi berjalan bersama-Nya’. Sepintas keduanya berbeda, namun memiliki maksud yang sama. Karena keduanya hendak mengatakan bahwa ‘mereka tidak mau lagi menjadi murid Tuhan Yesus’. Bahkan jumlah mereka tidak sedikit (dalam Holy Bible – NIV menggunakan kata ‘*many*’).

Jadi, pada zaman Tuhan Yesus sudah terjadi *redenominasi*. Di mana berkurangnya para pengikut Kristus. Karena ada begitu banyak murid yang akhirnya mengundurkan diri dan tidak mau lagi mengikut Kristus.

2. Pada Zaman Kaisar Nero (sekitar tahun 54-68)

Sebelum penganiayaan yang sangat keji dialami oleh orang Kristen pada zaman Kaisar Nero, kehidupan orang Kristen merupakan kehidupan yang sangat *eksklusif*, karena sangat berbeda dari orang non-Kristen yang ada di sekitar mereka. Pada waktu itu, orang-orang Kristen tidak lagi suka menonton pertunjukan ‘perkelahian antara manusia dengan binatang’, yang merupakan kegemaran orang non-Kristen (baca: kafir) pada zaman itu. Orang Kristen juga tidak lagi tertarik menonton sandiwara-sandiwara yang kadang-kadang mempertontonkan hal-hal yang *kurang* etis. Bahkan mereka (baca: orang Kristen) tidak mau lagi membakar dupa dan menyembah kaisar.

Semua yang dilakukan oleh orang Kristen pada masa itu adalah perbuatan yang relatif benar. Oleh karena mereka benar-benar mengerti status mereka sebagai murid Kristus atau gereja¹¹. Namun, justru sikap seperti itu membuat mereka mengalami penganiayaan, bahkan dibunuh pada masa itu. Orang Kristen harus mengalami penganiayaan selama dua setengah abad lamanya. Setiap kali ada masalah atau musibah yang menimpah rakyat (misalnya: kebakaran) maka penduduk selalu menganggap orang-orang Kristen sebagai penyebabnya.¹²

Klimaksnya terjadi pada tahun 64, ketika Kaisar Nero mengatur *skenario* dengan sengaja membakar sebagian kota Roma, kemudian menuduh orang-orang Kristen sebagai pelakunya. Sehingga dia (baca: Nero) mempunyai alasan untuk menganiaya orang Kristen. Mereka (baca: orang percaya) mulai dipaksa untuk mengakui kaisar sebagai tuhan, namun apabila mereka menolak dan tetap bersikeras pada imannya, maka mereka dihukum mati. Cara mereka dibunuh disamakan dengan penjahat yang sangat jahat: dibakar, disalibkan, serta berkelahi dengan binatang buas – yang pada akhirnya mereka menjadi mangsa binatang buas tersebut. Bahkan ada juga yang dipancung kepalanya.¹³ Hal yang sangat tragis dan keji dialami oleh orang Kristen.

Pada zaman Kaisar Nero, ada begitu banyak orang Kristen yang akhirnya menjadi martir (baca: mati syahid). Demi

¹¹ Uraian yang lengkap tentang gereja (ekklisia) dalam Perjanjian Baru terdapat dalam 1Petrus 2:9: ‘bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, kepunyaan Allah sendiri’ (Sumber: Kamus Alkitab, p. 118). Pada masa ini, gereja benar-benar mengerti status mereka, sehingga mereka tidak mau lagi bergaul dengan orang-orang yang selalu menghalalkan berbagai macam cara (meskipun berdosa) untuk memuaskan nafsu mereka.

¹² Ibid., Thomas Van Den End, p. 49.

¹³ Ibid.

mempertahankan imannya, mereka harus membayarnya dengan nyawa. Bahkan menurut analisis penulis, pasti pada waktu itu tidak sedikit juga yang akhirnya menyangkal Kristus demi keselamatan hidupnya. Ini adalah bentuk *redenominasi* yang terjadi pada zaman Kaisar Nero. Gereja berkurang karena banyak yang harus mati syahid, namun Gereja juga berkurang karena banyak yang sudah tidak *loyal* kepada Kristus sehingga meninggalkan imannya.

Meskipun demikian, setiap orang Kristen yang mati martir pada masa itu benar-benar menikmati kesengsaraan dan penganiayaan yang mereka alami. Mereka mati dengan penuh sukacita dan bergembira. Hal ini disebabkan karena mereka merasa Kristus ternyata melayakkan mereka untuk mengalami penganiayaan sebagaimana yang diinginkan oleh Kristus.

3. Pada Zaman Kaisar Decius dan Kaisar Diocletianus (sekitar pertengahan abad ke-2 sampai permulaan abad ke-3)

Kedua nama di atas menjadi musuh besar bagi kekristenan pada pertengahan abad ketiga. Pada tahun 250 jumlah orang Kristen sudah mengalami peningkatan secara kuantitas. Pada masa ini, kekristenan diprediksi sudah sampai ke Persia dan India. Meskipun demikian, orang Kristen pada masa ini tergolong ke dalam masyarakat biasa.

Pada saat Kaisar Decius berkuasa (249-251), demi memperkuat pertahanan negara, maka dia menggunakan tameng agama untuk menyatukan penduduk. Kaisar Decius memerintahkan rakyatnya untuk mempersembahkan kurban kepada para dewa, guna meredakan amarah para dewa. Barangsiapa yang menolak dianggap sebagai pengkhianat. Sehingga banyak uskup yang akhirnya mati syahid, terutama Cyprianus (uskup Kartago). Namun tidak sedikit juga di antara orang Kristen dan uskup yang

akhirnya mempersembahkan kurban kepada dewa-dewa.

Kemudian pada tahun 303, di bawah pemerintahan Kaisar Diocletianus terjadi lagi penganiayaan yang hebat terhadap Gereja.¹⁴ Semua orang Kristen yang sebelumnya menjabat sebagai aparatur negara, dipecat oleh kaisar. Kemudian, dia merusak gedung-gedung gereja, Kitab Suci dibakar, dan banyak uskup yang akhirnya dianiaya bahkan dibunuh. Penganiayaan terhadap orang Kristen ini berlangsung selama 8 (delapan) tahun. Akibatnya, ada banyak orang Kristen yang mati, tetapi ada yang menyangkal imannya.

4. Pada Zaman Munculnya Agama Islam (sekitar abad ke-7)

Setelah kematian Muhammad (pada tahun 632), orang Arab yang sudah menjadi Islam menyerang Kerajaan Persia dan Kerajaan Romawi Timur, sehingga mereka berhasil merebut kedua kerajaan itu hanya dalam beberapa tahun saja. Wilayah-wilayah yang berhasil mereka 'islamkan', seperti: Siria, Mesir, Palestina, seluruh Afrika Utara bahkan sampai ke Sungai Indus (Pakistan). Metode yang mereka (baca: orang Islam) gunakan adalah metode yang sifatnya persuasif. Orang Arab (Muslim) tetap membiarkan kebebasan kepada orang Kristen untuk beribadah. Hanya saja ada syarat yang mereka harus lakukan, seperti: (1) tidak boleh membujuk orang Islam untuk memeluk agama Kristen; dan (2) mereka diwajibkan untuk membayar *jizyah*¹⁵.

¹⁴ Sebelum tahun 303 ini, sempat terjadi keamanan bagi orang-orang Kristen. Oleh karena ternyata akhirnya negara mengakui kekalahannya. Selama berpuluh-puluh tahun gereja berkembang dan tidak mendapat gangguan lagi dari negara. Bahkan makin banyak orang Kristen yang memegang jabatan yang penting dalam negara.

¹⁵ Jizyah adalah upeti atau pajak yang dikenakan kepada orang bukan Islam oleh pemerintah negara Islam yang sedang berkuasa.

Meskipun demikian, orang Kristen tetap menganggap orang Arab sebagai pembebas – karena mereka lebih merasa nyaman dibanding ketika mereka berada di bawah kekuasaan Kerajaan Romawi dan Persia. Lama-kelamaan jumlah orang Kristen mengalami *redenominasi*, misalnya: di semenanjung Arabia. Orang-orang Kristen di Oman semakin banyak yang memeluk agama Islam. Begitu juga halnya di Arabia Utara dan di Yaman, banyak orang Kristen yang akhirnya menjadi *mualaf*.

5. Pada Zaman Perang Salib (sekitar tahun 1050-1450)

Berikut ini penulis hanya akan memaparkan dampak yang ditimbulkan oleh Perang Salib terhadap gereja yang ada korelasinya dengan *redenominasi dalam Gereja*. Dampak yang ditimbulkan oleh Perang Salib, mayoritas lebih bersifat negatif.

Akibat perang yang terjadi selama ± 200 tahun menimbulkan penderitaan bagi sebagian besar orang Kristen. Ada ratusan desa dan puluhan kota Kristen yang akhirnya dirusak. Ada ratusan ribu orang Kristen yang wafat dalam perang. Di Siria, orang-orang Kristen menjadi sangat menderita, sehingga tidak sedikit yang akhirnya mati bahkan menjadi *mualaf*.

Kondisi yang paling menyedihkan dapat dijumpai di Asia Kecil. Setelah Perang Salib, daerah Asia Kecil menjadi daerah yang hampir semua penduduknya memeluk agama Islam. Bahkan di Eropa Tenggara (seperti di Bosnia dan Albania) banyak orang Kristen yang juga menjadi *mualaf*. Jadi dampak dari Perang Salib adalah *redenominasi dalam gereja*.

6. Pada Zaman Sekarang (konteks Gereja di Indonesia)

Pertumbuhan kuantitas gereja di Indonesia bisa dikatakan berada pada tahap yang relatif baik. Hal ini didukung dengan

banyaknya misionaris dari luar bahkan lembaga misi serta gereja yang masih memiliki ‘hati’ terhadap penginjilan di Indonesia. Dapat dilihat hasilnya, di mana daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, gereja bisa berdiri di sana. Misalnya: di Aceh, Padang, Makassar, dll.. Meskipun demikian, ada juga beberapa peristiwa yang mengakibatkan terjadinya *redenominasi dalam gereja* di Indonesia. Misalnya: kerusuhan di Ambon dan di Poso. Kedua peristiwa ini menjadi peristiwa yang memilukan dalam sejarah perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia. Kerusuhan yang bernuansa SARA ini menimbulkan banyak korban di antara dua kelompok yang bertikai (dalam hal ini Islam dan Kristen). Bukan hanya korban jiwa, akan tetapi banyak juga yang kehilangan harta benda, seperti: rumah yang dibakar.

Selain kedua peristiwa di atas, masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang membuat terjadinya *redenominasi dalam gereja*. Misalnya: pembakaran gedung-gedung gereja, pengeboman terhadap gedung-gedung gereja, penembakan pendeta, pengislaman yang dilakukan melalui tindakan-tindakan kemanusiaan, pelarangan untuk mendirikan gereja (sesuai SKB), bahkan sampai kepada penganiayaan yang dilakukan oleh kelompok non-Kristen terhadap orang Kristen di beberapa tempat di bangsa ini. Misalnya belum lama ini, seorang penatua dan gembala HKBP di Bekasi, ketika hendak pergi beribadah pada hari minggu pagi; dianiaya oleh sekelompok orang, sehingga akhirnya harus mengalami perawatan yang serius di Rumah Sakit.

Kondisi yang tidak jauh berbeda dialami oleh GKI Taman Yasmin. GKI Yasmin yang sudah memiliki IMB gedung gereja, tiba-tiba saja izinnya dicabut sepihak oleh Pemkot Bogor pada 14 Februari 2008. Akibatnya gedung GKI Yasmin digembok dan disegel dari pihak pemkot Bogor. Sejak saat itu, jemaat GKI Taman Yasmin

melakukan ibadah hari minggu di trotoar depan gereja. Namun pencekalan tidak berhenti sampai di sini, pada 13 dan 20 Maret 2011, Pemkot Bogor dan aparat kepolisian memblokir jalan serta melarang warga gereja melaksanakan ibadah minggu. Sehingga ibadah di trotoar jalan pun tidak dapat lagi dilaksanakan.¹⁶ Ini salah satu bentuk *redenominasi* dalam gereja masa kini untuk konteks gereja di Indonesia.

Selain itu, masih satu contoh *redenominasi* yang dialami oleh gereja masa kini. Di mana ada begitu banyak orang Kristen yang tidak aktif untuk mengikuti persekutuan yang diadakan oleh gereja. Setiap hari Minggu banyak orang Kristen lebih memilih untuk pergi ke pasar, kebun, sawah, atau tinggal di rumah dari pada pergi ke gereja. Tidak mengherankan apabila setiap minggu banyak gereja yang kursinya selalu kosong. Kondisi seperti ini sangatlah memprihatinkan, oleh karena kalau terus dibiarkan maka 5 atau 10 tahun akan datang – gereja akan kosong bahkan beralih fungsi.

Meskipun demikian, jangan sampai muncul perasaan pesimis dan takut. Akan tetapi perlu bagi semua orang Kristen untuk bersatu menghadapi masalah demi masalah yang muncul dalam gereja, guna meminimalisir terjadinya *redenominasi*. Seperti yang dijelaskan dari sejak awal tulisan ini bahwa ‘redenominasi bukanlah sebuah wacana lagi dalam gereja, melainkan sebuah fakta yang mengancam eksistensi gereja di masa yang akan datang’.

7. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan panjang-lebar di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya *redenominasi dalam gereja*, sebagai berikut:

1. Redenominasi terjadi dalam gereja oleh karena banyak orang yang mengikut

Kristus hanya ingin mendapat berkat dan kenikmatan saja. Banyak orang Kristen yang tidak mau menderita dalam mengikut Kristus. Sehingga pada saat mereka diperhadapkan kepada sebuah situasi yang sulit dalam perjalanan imannya, maka mereka pasti akan lebih memilih untuk meninggalkan Kristus. Sama seperti pada zaman Tuhan Yesus, banyak orang yang mengikut Dia karena mereka melihat mujizat yang dibuat oleh Tuhan Yesus, namun ketika diperhadapkan pada sebuah tantangan, mereka memutuskan untuk mengundurkan diri. Jangan sampai masih ada orang Kristen masa kini yang menjadi percaya hanya karena mujizat (iman mujizat bukan iman sejati).

2. Redenominasi juga terjadi dalam gereja oleh karena adanya penganiayaan, pembunuhan, bahkan diskriminasi terhadap orang Kristen. Sepanjang sejarah gereja setelah Tuhan Yesus naik ke Sorga, dapat dilihat bagaimana gereja tidak henti-hentinya mengalami hambatan. Tidak sedikit orang Kristen yang mati martir atau pun menjadi mualaf. Akan tetapi, tidak menjadi soal apabila *redenominasi* terjadi akibat banyaknya orang Kristen yang mati syahid. Justru yang menjadi masalah apabila *redenominasi* terjadi karena banyaknya orang Kristen yang menjadi *mualaf*.
3. Redenominasi dalam gereja juga terjadi oleh karena banyaknya anggota jemaat yang tidak lagi aktif dalam setiap persekutuan yang diadakan oleh gereja. Mereka lebih memilih untuk bersikap pasif. Sehingga meskipun sebuah gereja memiliki jumlah jemaat yang banyak namun hanya sebagian saja yang aktif, maka ini juga dapat dikategorikan sebagai *redenominasi*. Oleh karena berkurangnya anggota jemaat yang aktif. Masa kini, banyak sekali orang Kristen

¹⁶ Sumber: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).

yang beragama Kristen hanya KTP-nya saja, akan tetapi orangnya tidak lebih dari orang *ateis* (baca: tidak beragama).

Semoga tulisan ini mencelikkan mata setiap orang Kristen masa kini dan menyadari kondisi yang dialami oleh Gereja, sehingga dapat memproteksi diri dari setiap godaan dan pencobaan. *Soli Deo Gloria* !!!!